

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang professional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan Pembentukan

²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

perpustakaan sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pasti sebagai mana dikemukakan oleh para teoritis pendidikan, adalah bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Berdasarkan kutipan di atas, guru adalah salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya

³Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 40

⁴Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.⁵Dengan demikian strategi guru dalam Pembentukan akhlakul karimah sangat menentukan perubahan akhlak siswa.

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

⁶Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5

bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Dengan demikian pembentukan akhlakul karimah merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses Pembentukan akhlakul karimah siswa.

Pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan unsur kedua orang tua, sekolah dan masyarakat serta dengan mempergunakan berbagai cara yang efektif. Pembentukan akhlakul karimah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab seluruh guru. Pengajaran harus diikuti dengan pendidikan dengan cara menunjukkan aspek pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan. Berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak akhlak. Alasan peneliti memilih SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya sebagai lokasi penelitian karena kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju, SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya maju dalam hal prestasi akademik antara lain: juara 1 lomba lingkungan sekolah sehat tingkat kota Surabaya 2016, juara 1 lomba pencak silat tingkat kota 2014, juara 3 lomba tahfidzul qur'an PDM kota 2015. Sedangkan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya meraih prestasi yaitu: lain juara 1 lomba tartil dan sari tilawah

tingkat Jawa Timur tahun 2012, juara 1 hafalan surat pendek tingkat Surabaya tahun 2012, juara 1 lomba adzan tingkat kecamatan Gayungan Surabaya tahun 2012, Finalis 10 besar lomba hafalan juz amah se-Gresik Surabaya dan Sidoarjo tahun 2012, Juara 1 dan 3 lomba Pildacil se-Jawa Timur di lingkungan Yayasan Persyada al Haromain tahun 2014, juara 1 dan 2 lomba tahfidz se-Jawa Timur di lingkungan Yayasan Persyada al Haromain tahun 2014, juara 2 lomba tahfidz se-Surabaya tahun 2015 dan sebagainya. Selain itu bila di lihat dari segi kualitasnya di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya merupakan lembaga pendidikan unggulan yang ada di surabaya, dan menomor satukan pendidikan akhlak siswanya dan melaksanakan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Keunikan lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya mempunyai konsep full day school yang turut serta melahirkan generasi baru yang tidak saja berbudi dan berprestasi, tapi mampu menjadi pelaku perubahan menuju kehidupan yang Islami dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat mempunyai slogan membentuk generasi robbani yang berprestasi dan mandiri yakni generasi 'alim, 'amil dan mu'alim. Kedua lembaga tersebut yaitu SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat pada kenyataannya sebagai lembaga pendidikan yang berusaha membentuk generasi yang handal, beriman dan bertaqwa berakhlak mulia dan berketrampilan melalui pendidikan umum dan agama serta mayoritas siswanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua,

namun kenyataanya perilaku sehari-hari siswa tidak jarang melakukan tindakan yang menyalahi aturan. Sehingga strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa sangat diperlukan untuk meminimalisir tindak atau akhlak kurang baik yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang ini fokus penelitian adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?
3. Bagaimana evaluasi program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.
- c. Bagi kepala madrasah agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan sekolah serta memperhatikan kesejahteraan para guru sehingga dengan begitu seorang guru akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni pembentukan akhlakul karimah siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan program, pelaksanaan gagasan, dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.⁷
- b. Akhlakul karimah adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.⁷ Akhlakul karimah adalah suatu proses pembentukan segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan

⁷Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

⁷Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2

yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.⁸

- c. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹
- d. Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama”.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, dari judul “strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa” peneliti bermaksud melakukan penelitian yang mencakup program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD

⁸Amunuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.152

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

¹⁰Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989),hal. 19.

Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematis meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.